



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEPANJANG HAYAT

Oleh : Syahrul Riza
(Dosen FTK UIN Ar-Raniry, Banda Aceh)
Email: syahrul.riza@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Sepanjang Hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase (tahapan-tahapan) perkembangan pada manusia. Pendidikan adalah proses yang mengandung spirit untuk membawa peserta didik menuju pada sebuah harapan. Hal ini bisa dipahami karena manusia memiliki keinginan-keinginan untuk menjadi baik dan maju dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga pada tataran praktis pendidikan betul-betul dibutuhkan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah proses yang paling efektif untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut. Islam sebagai agama terakhir yang paling sempurna memiliki ajaran bahwa kehidupan manusia berlangsung pada dua dimensi: dimensi dunia dan dimensi akhirat. Dari pola hidup yang sedemikian luasnya, dengan pasti, Islam menawarkan pendidikan yang berlangsung tanpa batas dimana secara rinci dan praktis konsep tersebut digali untuk selanjutnya bisa diterapkan dengan dasar yang jelas.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Sepanjang Hayat, Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia dalam proses pembentukan manusia seutuhnya mencakup kemampuan mental, fikir dan kepribadian, sebagai bekal manusia untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu, sebagai Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan,

keterampilan, pikiran dan karakter manusia. Pendidikan adalah lembaga atau usaha pembangunan watak bangsa, yang menacakup ruang lingkup kemampuan mental, fikir dan kepribadian manusia.

Pendidikan terkait dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada perkembangan iman, mental, spiritual maka akan didapatkan hasil secara seimbang. Pendidikan membuat manusia lebih berkualitas dalam meningkatkan hidupnya, dari taraf kehidupan alamiah ke taraf kehidupan berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan dan karya manusi baik secara individual maupun kelompok yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi pendidikannya. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi harkat kemanusiaannya. “Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.”¹ Kemajuan suatu bangsa berkorelasi positif dengan keberhasilan masyarakat dalam studi dan mengaplikasikan ilmunya pada dunia kerja.”²

Dalam Islam menuntut ilmu sudah bisa dimulai ketika masih bayi atau anak-anak. Karena dalam islam dikatakan tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat yang maksudnya adalah bahwa kewajiban menuntut ilmu sudah bisa dimulai ketika masih bayi atau anak-anak sampai mati itu sesuai dengan satu kata – kata mutiara dalam Islam yang artinya :

*“ Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat ”.*³

Sungguh luar biasa ajaran Islam mendidik umatnya untuk terus menuntut ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas usia, selama kita masih bisa

¹ Abudin Nata, Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta, Prenada Media, 2003) hal. 159.

² Abdullah Idi & Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006), hal. 181.

³ Blog Abu Furqan, *Meniti Jalan Para Ulama*, diakses melalui situs, [http //: abufurqan. com](http://abufurqan.com), 30 Mei 2014.

menikmati hidup, selama masih bisa menghirup udara, selama masih bisa bergerak itu artinya kita wajib menuntut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu ketika seorang anak telah dilahirkan kealam dunia ini orang tua sudah mulai mengajari anaknya dengan berbagai hal tentunya menggunakan konsep dan metode yang sesuai dengan usianya. Dan dalam hadits juga disebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu yaitu:

Artinya:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki – laki dan perempuan”.⁴

Dalam hadits ini sangat jelas di sebutkan tentang kewajiban seorang muslim laki-laki dan muslim perempuan untuk menuntut ilmu, oleh sebab itu apabila kewajiban ini tidak dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah maka hukumnya adalah dosa. Dalam Islam juga dikatakan bahwa “Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”. Sungguh luar biasa bagi orang yang menuntut ilmu pengetahuan yaitu baginya akan dimudahkan jalan menuju surga, oleh sebab itu dengan ini mudah-mudahan kita akan semakin termotivasi, karena mendapat keridhaan Allah dan masuk surga adalah dambaan bagi setiap manusia.

Pendidikan Sepanjang Hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase (tahapan–tahapan) perkembangan pada manusia. Oleh karena itu, setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, dalam hal ini proses belajar sudah dimulai dari masa kanak-kanak dewasa, masa tua sampai akhir hayat.⁵ Dengan terus menerus belajar, seseorang tidak akan

⁴Imam An-Nasai, *Sunan An-Nasai, Juz IV*, (Mesir:Darul Wahaby Asy-Sya’bi), hal. 217.

⁵Abdul Karim Akyawi, *At-Tarbiyah wa At-Ta’lim Fi Madrasatil Muhammadiyah, Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Terjemahan Muhyiddin Mas rida, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 44.

ketinggalan zaman dan dapat memperbaharui pengetahuannya, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut.

Konsep belajar sepanjang hayat atau yang dikenal dengan Pendidikan Sepanjang Hayat) bisa dilakukan dimana saja, mulai dari lingkungan keluarga yaitu masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai dengan usia tua, belajar sepanjang hayat juga bisa dilakukan dalam pendidikan formal, mulai dari Taman kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, Sekolah menengah atas atau kejuruan, perguruan tinggi. Bisa juga dilakukan dalam lembaga pendidikan non formal, misalnya kegiatan pelatihan, kelompok belajar, permainan dan lain sebagainya.⁶

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Manusia merupakan unsur terpenting dalam usaha pendidikan. Bahkan pendidikan itu sendiri dalam artinya yang paling asas tidak lain adalah usaha yang dicurahkan untuk menolong manusia, menyingkap dan menemukan rahasia alam, memupuk bakat dan mengarahkan kecendrungan manusia demi kebaikan diri dan masyarakat. Usaha itu berakhir dengan berlakunya perubahan yang di kehendaki dari segi sosial dan psikologis serta sikap untuk menempuh hidup yang lebih berbahagia dan berarti.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan seumur hidup didasarkan pada konsep bahwa seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistemik, terorganisir untuk “instruction”, studi dan “learning” di setiap kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai kita meninggal dunia. Selain itu islam juga mengajarkan untuk mempelajari tidak hanya ayat qouliyah saja, tetapi ayat-ayat kauniyah, atau kejadian-kejadian di

⁶M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perfektif Al-qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), hal. 11.

sekitar kita. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya didalam kehidupan kita.

Dalam era globalisasi sekarang ini, pendidikan bermutu dipandang sebagai kegiatan pembekalan pada manusia untuk menyongsong perubahan dan perkembangan. Peradaban dunia saat ini, secara keseluruhan berada dalam tatanan global yang ditopang oleh perkembangan teknologi komunikasi, transformasi dan informasi.⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang positif, karena dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai permasalahan, namun sekaligus juga membawa pengaruh yang negatif, karena dapat menciptakan kesenjangan yang tajam dalam kehidupan masyarakat sampai pada pranata sosial. Masyarakat modern saat ini termasuk masyarakat Indonesia menghadapi perkembangan yang sangat cepat dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mempengaruhi masalah-masalah substansi kehidupan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat mejemuk, karena bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia dengan berbagai ragam suku, bahasa, adat dan budaya yang menempatinnya.

Pendidikan secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk menciptakan secara keseluruhan visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia. Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, merupakan satu upaya yang dapat melahirkan proses pembelajaran yang dapat membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses transfer of knowledge dan proses transfer of values. Pendidikan merupakan proses panjang yang berlangsung secara terus menerus, tidak terbatas pada tempat dan waktu dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

⁷ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, (Yogyakarta, @IRCiSoD, 2004) hal. 279.

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.⁸ Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan Life Long Education adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.⁹

Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, namun bagi semua lapisan masyarakat.

Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan para tokoh pendidikan dan Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, jauh sebelum orang-orang barat mempopulerkannya.¹⁰

⁸ M. Noor Syam, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta, Usaha Nasional, 1998) hal. 123.

⁹ Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003) hal.31.

¹⁰ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 63.

Umat Islam juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup dengan tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai manusia mengakhiri hidup. Selain itu Islam juga mengajarkan untuk mempelajari tidak hanya ayat qauliyah saja, tetapi ayat-ayat kauniyah, atau kejadian-kejadian di sekitar manusia. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya di dalam kehidupan.

Lahirnya manusia yang beriman dan berpengetahuan merupakan salah satu langkah pokok yang dapat menumbuhkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan membawa misi suci, secara horisontal manusia sebagai khalifah yang bertugas sebagai tauladan bagi sesama dan sebagai menata seluruh kehidupan alam semesta, secara vertikal manusia sebagai hamba yang harus beribadah dan mengabdikan kepada Tuhannya.¹² Pendapat di atas menerangkan bahwa Pendidikan sebagai semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan (dalam keluarga/sekolah dan atau masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Melalui pendidikan ada ranah dalam diri manusia yang akan dikembangkan pada anak didik yaitu ranah afeksi (rasa dan karsa) atau yang lazim disebut perasaan dan kemauan. Ranah kognisi yaitu cipta otak (pikiran) dan ranah psikomotor yaitu keterampilan. Pendidikan yang berlangsung terus menerus keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, kemudian akan melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan sehingga dapat menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah yang dapat mengelola alam dengan penuh pengabdian kepada penciptanya.

¹¹ Muslih Usa dan Aden Wijda, (Penyunting,) Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, (Yogyakarta, Aditya Perdana, 1997) hal. 15.

¹² Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pots Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita, (Yogyakarta, IRCiSod, 2004) hal. 188

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, karena hahekat pendidikan merupakan proses tanpa akhir (Life Long Education). Maka pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik. Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bemula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal baik yang berlansung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

1. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat di manapun dan kapanpun tanpa ada batas waktu usia. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan “*Education is Life Long*” atau “*Life Long Education is in Unility All of Life*”. Gagasan seperti ini pernah pula dikemukakan oleh John Dewey bahwa “*Educational process has no end beyond it self in its own and end*”.¹³

Dalam konteks ini *Long Life Education* (pendidikan sepanjang hayat) menunjuk pada suatu kenyataan, kesadaran baru, suatu asas baru, dan juga suatu harapan baru bahwa : proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia. Dengan demikian tidak ada istilah “terlambat”, “terlalu tua” atau “terlalu dini” untuk belajar.¹⁴

Terdapat beberapa alasan akan adanya konsep pendidikan seumur hidup, di antaranya yang dikemukakan oleh Paul Lengrand. Dalam bukunya yang berjudul “*Introduction to Life Long Education*”, Paul mengemukakan bahwa banyaknya tantangan-tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun di negara berkembang mengharuskan pendidikan dirumuskan menjadi pendidikan sepanjang hayat. Tantangan-tantangan yang dimaksud

¹³Soelaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara,1992), hal. 20.

¹⁴Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* , (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 4.

meliputi; laju perubahan, perluasan demografis, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan.¹⁵

Pemikiran yang dikemukakan oleh Paul Lengrand ini kemudian menjadi acuan UNESCO dalam menawarkan konsep pendidikan seumur hidup. Dalam konsep *Life Long Education* (pendidikan sepanjang hayat) Sudah pernah dicetuskan oleh Rasulullah SAW. dalam haditsnya yang artinya:

"Carilah ilmu sejak kamu masih dalam buaian sampai mati." (HR. Ibn Abd al-Bar).¹⁶

Hadits ini didukung oleh konsep bahwa manusia menurut Islam memiliki jangkauan yang sangat jauh, yaitu dunia dan akhirat. Karena dimensi jangkauan tersebut, maka *Life Long Education* (pendidikan sepanjang hayat) dalam Islam dapat dilihat dari dua hal penting dalam kehidupan manusia; ilmu dan iman.

Pada tataran iman, manusia sejak awal penciptaannya telah diberkahi oleh Allah dan janji dirinya dengan tauhid. Allah SWT berfirman dalam surat *Al-A'raf* ayat 172:

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. al-A'raf:172).¹⁷

Kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan

¹⁵Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar ...*, hal. 12.

¹⁶.Abi al Husain Muslim bin al Hajjaaj al Qusairy al Naisabury, *Shahih Bukhari*. hal. 90.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Rosdakarya,1997), hal.172.

bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Sehingga Rasulullah mengingatkan tentang keharusan adanya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua. Rasulullah SAW. bersabda:

Artinya:

“Setiap anak diahirkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani”. (HR. Bukhari).¹⁸

Dari keterangan di atas, pendidikan pada tataran keimanan sebenarnya terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan selanjutnya secara praktis dilanjutkan oleh pihak orang tua setelah anak lahir. Bahkan kalau dikaji dari tata aturan pemilihan jodoh dalam Islam, ditemukan bahwa sebenarnya pendidikan telah terawali oleh sikap calon orang tua. Artinya persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan isteri dan suami.

Pertanyaan yang muncul kemudian apakah pendidikan pada tataran ilmu juga dimulai sebagaimana pendidikan pada tataran iman? Untuk menjawab pertanyaan ini konsep pendidikan dalam Islam merujuk pada landasan hadits yang berbicara tentang pendidikan seumur hidup yaitu: *“Carilah ilmu sejak dalam buaian sampai mati”*. Konsep awal pendidikan di atas membutuhkan penjelasan tentang batas akhir pendidikan dalam Islam. Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa:

“pendidikan seumur hidup berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi semenjak seorang anak lahir sampai dengan anak menjadi dewasa. Tahap kedua berlangsung mulai kedewasaan dialami oleh seseorang sampai dengan akhir hayat”¹⁹

Konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam pada hakekatnya mengantarkan dan membimbing manusia untuk mampu menjadi *khalifah fi*

¹⁸ Abi al Husain Muslim bin al Hajjaaj al Qusairy al Naisabury, *Shahih Bukhari*. hal. 98.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma’arif, 1962, hal.32.

al-ardl (pemimpin di bumi) serta membimbing manusia sebagai manifestasi Allah. Sebab pada posisi ini manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan Asma Allah (*Asma al-Husna*) dan kehidupan di alam semesta.

2. Tahapan-tahapan Pendidikan sepanjang Hayat

Tempat belajar yang pertama bagi seorang manusia adalah lingkungan keluarga, pada tahap inilah tahap yang paling menentukan seorang anak untuk memulai pembelajaran dalam keluarganya.²⁰ Khususnya dalam ajaran Islam pembelajaran sudah dimulai ketika seorang bayi masih berada dalam rahimnya, dalam konsep ini jelas bahwa Islam memang sangat memperhatikan umatnya untuk senantiasa belajar. Kemudian dalam Islam dijelaskan berdasarkan hadits Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة: أنه قال يقول: ما من مولود وُلد على الفطرة فأبواه: قال رسول الله يهودانه و ينصرانه ويمجسانه (واه مسلم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R. Muslim)²¹

Dalam hadits ini jelas bahwa peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting untuk mendidik putra-putrinya, orang tuanyalah yang akan membentuk pribadi anaknya dalam lingkungan keluarga. Belajar sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga menurut penulis bisa dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut :

a. Pendidikan pada masa balita.

Materi pendidikan aqidah telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut "Ilmu Tauhid". Sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan (mengesakan Allah) dengan dalil-dalil yang

²⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 63.

²¹ Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaaj al Qusairy al Naisabury, *Shahih Muslim, Juz II*, hal. 458.

meyakinkan. Sedemikian mendasarkan pendidikan aqidah ini bagi anak manusia. karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidup ini sebagai hamba Tuhan. Orang yang belajar aqidah akan tumbuh menjadi manusia yang beriman dan percaya akan Allah SWT dengan segala sifat-sifatnya.

Dalam masa balita orang tua mulai bisa mengajarkan kepada anaknya, sesuai dengan kemampuan serta fase perkembangannya. Misalnya dengan mengajarkan atau melatih anak untuk bisa mengucapkan kalimat syahadat atau kata sederhana serta belajar bicara sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang telah memiliki iman, akan tumbuh dalam dirinya karakter takwa, takwa merupakan perwujudan iman dalam tindakan.²²

Islam menempatkan pendidikan aqidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisi dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan Dua kalimah Syahadat dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat sebagai orang Islam.²³

Setiap anak manusia dibekali Allah dengan fitrah Islamiah, ia telah terbekali oleh benih ketauhidan dari sisi Allah SWT. Maka kewajiban para orangtua muslim menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberikannya pendidikan akidah yang tepat. Benih akidah itu disiramnya dengan baik, dipupuknya dengan baik dan dirawatnya dengan baik pula. Sehingga diharapkan dapat tumbuh dengan subur bagaikan sebatang pohon yang rindang dan tampak keindahannya. Akarnya menghunjam kuat ke dalam tanah, cabang-cabangnya menjulang tinggi ke angkasa dan buahnya pun lebat

²² Hasyim Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu. 2003), hal. 168.

²³ Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islami*, (Jogyakarta: Izzan Press, 2002), hal. 122.

serta dapat dinikmati oleh setiap orang. Demikian ibarat aqidah yang sudah tertanam dalam sanubari manusia. Semua orangtua tentu menginginkan agar anak-anaknya tumbuh dewasa menjadi insan-insan yang berpribadi muslim sejati.²⁴

Untuk merealisasi- kannya maka terlebih dahulu orangtua harus menjadi figur yang benar-benar berpribadi muslim sejati. Jangan bertindak munafik Mengharapkan anak-anak menjadi shaleh, sementara dirinya sendiri jauh dari sifat-sifat shaleh. Anak bukanlah benda mati yang tidak bisa memberikan penilaian, merekaupun makhluk independen yang memiliki kelengkapan biologis yang sama dengan orangtua. Mereka punya hati, akal, dan kehendak. Mereka enggan melihat kemunafikan sebagaimana orangtuapun enggan melihatnya.²⁵

b. Pendidikan pada masa kanak-kanak.

Dalam fase ini orang tua mempunyai peranan penting untuk memberikan pembelajaran pada anak-anaknya, orang tua mulai memberikan pembelajaran misalnya bagaimana mereka menggunakan pakaian atau melepaskannya, membiasakan anak untuk hidup disiplin dengan cara memberikan contoh misalnya dengan berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, belajar dan bermain sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Pada masa ini pembelajaran mengenai hidup bersih juga bisa mulai diberikan misalnya dengan mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya.

Dalam fase ini orang tua bukan hanya memberikan pembelajaran tetapi harus bisa memberikan contoh karena cenderung seorang anak biasanya melakukan sesuatu dari apa yang dilihatnya. Pada masa ini pembentukan karakter juga bisa diberikan misalnya dengan mencium tangan orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah disertai mengucapkan salam,

²⁴ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hal. 144.

²⁵M. Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 67.

menghormati yang lebih tua, membiasakan shalat lima waktu dan lain sebagainya.²⁶

c. Pendidikan pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa yang paling rentang, pada fase ini seorang anak cenderung mempunyai sifat labil, oleh sebab itu peranan orang tua dalam memberikan pembelajaran dalam lingkungan keluarga sangatlah penting. Agar pada masa ini bisa berkembang dengan baik, tanpa terpengaruh oleh lingkungan luar, terpengaruh oleh teman-teman bergaulnya.

Pada masa ini konsep pembelajaran sepanjang hayat mempunyai peranan penting karena dalam fase ini pula seorang anak akan mulai mencari jati dirinya, mulai mengenal dunia pergaulan, dan cenderung memiliki keinginan untuk punya kebebasan dalam melakukan sesuatu.²⁷

Pembelajaran disiplin dan pengawasan serta perhatian dari orang tua sangatlah penting agar anak bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang positif serta berkembang secara normal.

d. Pendidikan pada masa dewasa

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat pada masa dewasa merupakan masa yang penting dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pada fase ini seorang anak remaja yang berkembang menjadi manusia dewasa mulai mengenal jati dirinya, bahkan memiliki karakter tersendiri. Pada masa ini pula biasanya kecenderungan seseorang untuk menyudahi belajar sangat dominan khususnya perempuan. Diawali selesai masa kuliah, kemudian menikah, punya anak dan memiliki keluarga.

Pada masa-masa ini seseorang cenderung lebih mementingkan keluarga, pekerjaan dibandingkan dengan belajarnya. Padahal pada masa ini

²⁶ Abdul Karim Bakkar, *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*, (Jakarta: Robbani Press, 2004) h 50.

²⁷ Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, *Tarbiyyah Al-Abna' Wa Al-Murahiqa Min Manzhar Asy-Syariah Al-Islamiyyah, Kiat-Kiat efektif Mendidik Anak dan Remaja*, Terj. Ujang Tatang Wahyuddin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 76.

pembelajaran masih tetap bisa dijalankan. Oleh sebab itu dalam lingkungan keluarga ini orang tua harus bisa memberikan pemahaman kepada anak-anaknya agar terus belajar sepanjang hidupnya, baik belajar formal maupun non formal.

e. Belajar pada masa tua atau usia lanjut dalam lingkungan keluarga.

Konsep pembelajaran dalam Islam bahwa belajar tidak mengenal usia, sesuai dengan hadis yang ada pada landasan diatas. Maka sesungguhnya pada usia ini seseorang harus tetap belajar, yang tentunya dilakukan dalam keluarga. Pada masa ini orang tua bisa belajar pada anak-anaknya atau pada masa ini orang tua memberikan pembelajaran pada anak-anaknya. Karena sesungguhnya belajar sepanjang hayat bukan hanya belajar tapi juga memberikan pembelajaran.

Orang tua yang memiliki banyak ilmu maka ia akan semakin bijak dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya.

3. Pendidikan sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam Dan Teori Barat

Pendidikan sepanjang hayat menurut Islam merupakan sebuah konsep yang memberikan pemahaman kepada setiap orang agar terus belajar dalam perjalanan hidupnya, belajar sepanjang hayat tidak mengenal usia, serta ruang dan waktu. Pendidikan sepanjang hayat juga merupakan konsep yang sudah lama dikenal dalam Islam. Konsep belajar sepanjang hayat dalam Islam sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, yaitu " *Tuntutlah ilmu oleh kalian mulai sejak di buaian hingga liang lahat*". (Al-hadits).

Selain itu di dalam ajaran Islam menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban sesuai dengan hadis Rasulullah saw, sebagai berikut : " *Sesungguhnya menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki atau perempuan* " (HR. Ibnu Majah). Dua hadist diatas jelas menegaskan kepada umatnya bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting.

Konsep (Pendidikan sepanjang hayat) yang penulis kemukakan bisa dilakukan pada lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Selanjutnya manfaat dari pendidikan sepanjang hayat adalah agar setiap manusia selalu mempunyai bekal dalam kehidupan ini, sehingga dalam menjalani kehidupan ini akan lebih terarah dan senantiasa mampu melakukan yang terbaik untuk kemaslahatan umat, mampu menjadi orang yang bijaksana.

Hal itu sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.

Rumusan lain tentang tujuan Pendidikan Islam muncul pula dari keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor. Rumusan tersebut menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.²⁸

Tujuan Pendidikan Islam tersebut memperlihatkan bahwa tujuan Pendidikan Islam itu teramat luas, dunia dan akhirat, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.²⁹

Sedangkan konsep (Pendidikan sepanjang hayat) menurut teori barat adalah seperti yang dirumuskan oleh Amerika dan Eropa yaitu minimnya muatan nilai ruhiyah, dan lebih mengedepankan logika materialisme serta

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 38.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 40.

memisahkan antara agama dengan kehidupan yang dalam hal ini sering disebut paham Sekulerisme. Implikasi yang bisa dirasakan namun jarang disadari adalah adanya degradasi moral yang dialami oleh anak bangsa. Banyak kasus buruk dunia pendidikan yang mencuat dipermukaan dimuat oleh beberapa media massa cukup meresahkan semua pihak yang peduli terhadap masa depan pendidikan bangsa yang lebih baik.³⁰

C. PENUTUP

Pendidikan seumur hidup adalah proses pendidikan secara kontinyu berlangsung tanpa batas waktu dan tempat yaitu mulai sejak lahir sampai akhir hayat manusia. Pendidikan ini dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan dilaksanakan seumur hidup adalah untuk, mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta mengembangkan dan meningkatkan harapan hidup manusia.

Pendidikan sepanjang hayat menurut Islam merupakan sebuah konsep yang memberikan pemahaman kepada setiap orang agar terus belajar dalam perjalanan hidupnya, belajar sepanjang hayat tidak mengenal usia, serta ruang dan waktu. Pendidikan sepanjang hayat juga merupakan konsep yang sudah lama dikenal dalam Islam. Sedangkan tujuannya adalah agar setiap muslim mengetahui bahwa *Long Life Education* (Pendidikan sepanjang Hayat) adalah belajar secara terus menerus dan berkesinambungan

³⁰ Rif'an, *Jurnal Konsep Pendidikan Islam dimasa Rasulullah : Periode Makkah dan Madinah*, 11 mei 2012.

(*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia.

Sedangkan konsep (Pendidikan sepanjang hayat) menurut teori barat adalah seperti yang dirumuskan oleh Amerika dan Eropa yaitu minimnya muatan nilai ruhiyah, dan lebih mengedepankan logika materialisme serta memisahkan antara agama dengan kehidupan yang dalam hal ini sering disebut paham Sekulerisme. Implikasi yang bisa dirasakan namun jarang disadari adalah adanya degradasi moral yang dialami oleh anak bangsa. Banyak kasus buruk dunia pendidikan yang mencuat di permukaan dimuat oleh beberapa media massa cukup meresahkan semua pihak yang peduli terhadap masa depan pendidikan bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Rosdakarya, 1997.
- Akyawi, Abdul Karim, *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim Fi Madrasatil Muhammadiyah, Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Terjemahan Muhyiddin Mas rida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- An-Nasai, Imam, *Sunan An-Nasai, Juz IV*, Mesir: Darul Wahaby Asy-Sya'bi.
- Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 2001.
- Bakkar, Abdul Karim, *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan Dalam Perfektif Al-qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Furqan, Abu, *Meniti Jalan Para Ulama*, diakses melalui situs, <http://blog-abufurqan.com>, 30 Januari 2012.
- Faisal, Sanapiah, *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- Idi, Abdullah & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1962.
- Mutahhari, Murtadlo, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992.
- Maulawy, Said Muhammad *Mendidik Generasi Islami*, Jogyakarta: Izzan Press, 2002.
- Murshafi , Muhammad Ali, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Solo: Ziyad Visi Media, 2009.
- Mudyahardjo, Redja *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008.
- Naisabury, Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaaj al Qusairy Al, *Shahih Muslim, Juz II*.
- Nasai, Imam An- *Sunan An-Nasai*, Juz IV, Mesir:Darul Wahaby Asy-Sya'bi,t.t.
- Nata, Abudin, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, RagaGrafindo Persada, 2000
- Quthub, Muhammad, *Sistem Pendidik Islam*, Bandung: Al-Maarif, 2004.
- Rahman, Fazlur *Major Themes of The Qur'an*, Chicago : Bibliotica, 1980, h. 34; Lihat Fazlur Rahman, *Prophency of Islam : Philosophy and Ortodoxy*, London : George Allen & UnwinLtd., 1957, h. 52-53; Lihat Murtadlo Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992.
- Rifan, *Jurnal Konsep Pendidikan Islam dimasa Rasulullah : Periode Makkah dan Madinah*, 11 mei 2012.
- Rohendi, Ali Maksun, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pots Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta, IRCiSod, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2003.
- Sadulloh, Uyoh *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Shawwaf, Muhammad Syarif Ash- *Tarbiyyah Al-Abna' Wa Al-Murahiqlin Min Manzhar Asy-Syariah Al-Islamiyyah, Kiat-Kiat efektif Mendidik*

- Anak dan Remaja*, Terj. Ujang Tatang Wahyuddin, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Syam, M. Noor, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Jakarta, Usaha Nasional, 1998
- Umar, Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu. 2003.
- Wijdan, Muslih Usa dan Aden, Penyunting, Pendidikan Islam dalam Pradaban Industrial, Yogyakarta, Aditya Media, Cet.1, 1997
- Yaqin, M. Ainul, Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta, Pilar Media, 2005.
- Yoesoef, Soelaiman *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.